

SAKRALITAS MALAM SATU SURO DI GUNUNG LAWU: KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA ATAS MISTISISME, SPIRITALITAS, DAN SIMBOL PASAR GAIB DI JALUR CEMORO SEWU

Athallariqa Yusrasendria Hafidzah¹, Suryo Ediyono²

athallariqayusra@student.uns.ac.id¹, edisuryo@staff.uns.ac.id²

Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Tradisi peringatan Malam Satu Suro di Gunung Lawu merupakan salah satu manifestasi spiritualitas Jawa yang paling kompleks dan penuh lapisan makna simbolik. Kawasan Gunung Lawu, terutama jalur pendakian Cemoro Kandang, menjadi pusat penziarahan mistik yang menyatukan elemen ritual, mitos, dan pengalaman religius masyarakat. Setiap tahun, pada malam pergantian bulan Suro, ratusan peziarah melakukan perjalanan hening, tirakatan, dan laku spiritual di lereng Lawu, dengan keyakinan bahwa malam tersebut merupakan waktu paling sakral untuk penyucian batin dan penyelarasan diri dengan alam semesta. Fenomena pasar gaib yang diyakini muncul di sekitar Cemoro kandang dipandang sebagai representasi simbolik dunia tak kasat mata, tempat bertemu dimensi manusia dan makhluk halus, sekaligus penegasan akan batas sakral antara dunia lahir dan batin. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika budaya dengan berbasis studi literatur yang menelaah berbagai sumber tertulis, seperti naskah-naskah Jawa kuno, karya sastra, catatan etnografis, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Melalui kajian teks dan interpretasi simbolik, penelitian ini menafsirkan tanda, simbol, dan mitos yang muncul dalam tradisi Malam Satu Suro di Gunung Lawu guna memahami makna spiritual di balik praktik-praktik kejawen tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa Gunung Lawu berfungsi bukan hanya sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai medan spiritual yang menghadirkan komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan adikodrati. Ritual-ritual seperti topo bisu, jamasan pusaka, dan perjalanan malam melalui Cemoro Kandang menjadi bentuk ekspresi mistisisme yang meneguhkan identitas religius masyarakat Jawa. Tradisi ini menggambarkan cara masyarakat menjaga hubungan harmonis dengan alam, leluhur, dan tuhan, serta meneguhkan kembali nilai kejawen yang berpadu dengan spiritualitas lokal.

Kata Kunci: Malam Satu Suro, Gunung Lawu, Cemoro Kandang, Mistisisme Jawa, Pasar Gaib, Semiotika Budaya.

ABSTRACT

The tradition of commemorating Malam Satu Suro on Mount Lawu is one of the most complex manifestations of Javanese spirituality, rich in symbolic meaning. The Mount Lawu area, especially the Cemoro Kandang climbing route, is a center of mystical pilgrimage that combines ritual, myth, and the religious experiences of the community. Every year, on the eve of the Suro month, hundreds of pilgrims undertake a silent journey, performing rituals and spiritual practices on the slopes of Lawu, believing that this night is the most sacred time for spiritual purification and alignment with the universe. The phenomenon of the supernatural market, which is believed to appear around Cemoro Kandang, is seen as a symbolic representation of the invisible world, a meeting place between humans and spirits, as well as an affirmation of the sacred boundary between the physical and spiritual worlds. This study uses a cultural semiotics approach based on a literature review that examines various written sources, such as ancient Javanese manuscripts, literary works, ethnographic records, and relevant previous research results. Through textual analysis and symbolic interpretation, this study interprets the signs, symbols, and myths that appear in the tradition of Malam Satu Suro on Mount Lawu in order to understand the spiritual meaning behind these Javanese practices. The results of the study show that Mount Lawu functions not only as a geographical space, but also as a spiritual field that facilitates symbolic communication between humans and supernatural forces. Rituals such as topo bisu, jamasan

pusaka, and night journeys through Cemoro Kandang are forms of mysticism that reinforce the religious identity of the Javanese people. These traditions illustrate how the community maintains harmonious relationships with nature, ancestors, and God, as well as reaffirming Javanese values that are intertwined with local spirituality.

Keywords: Malam Satu Suro, Mount Lawu, Cemoro Kandang, Javanese Mysticism, Ghost Market, Cultural Semiotics.

PENDAHULUAN

Gunung Lawu merupakan salah satu gunung berapi aktif yang terletak di batas antara Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Selain dikenal dengan panorama yang indah, Gunung Lawu juga memiliki reputasi yang kaya akan elemen mistis. Berbagai cerita, mitos, dan legenda menyebar di kalangan masyarakat, sehingga menjadikannya sebagai gunung yang dikenal dengan "Seribu misteri" di Pulau Jawa. Adanya situs-situs arkeologis yang masih menyisakan sejumlah teka-teki sejarah semakin menambah daya tarik Gunung Lawu sebagai tempat yang menarik tidak hanya bagi pendaki, tetapi juga untuk para peneliti yang berkecimpung dalam budaya, arkeologi, dan keagamaan Jawa (Annisa, 2018).

Dalam sudut pandang antropologi budaya, kebudayaan diartikan sebagai kumpulan norma dan pengetahuan yang memandu tindakan manusia. Clifford Geertz menegaskan bahwa kebudayaan beroperasi dalam dua bentuk utama, sebagai pola untuk perilaku (model for) dan pola dari perilaku (model of). Pola untuk perilaku berperan sebagai sistem nilai yang memberi panduan tindakan, sementara pola dari perilaku adalah sistem kognitif dan makna yang tercemin dalam aktivitas sehari-hari. Di kalangan masyarakat Jawa, kedua komponen ini terlihat jelas dalam cara mereka menginterpretasikan fenomena alam, kekuatan gaib, serta koneksi dengan para leluhur.

Aspek religius masyarakat Jawa tidak terpisahkan dari percaya akan harmoni kosmik dan eksistensi roh leluhur yang diyakini tinggal di lokasi-lokasi tertentu, termasuk pegunungan. Gunung Lawu, dalam konteks ini, tidak hanya merupakan tempat fisik tetapi juga ruang simbolis yang dianggap sebagai pusat energi spiritual. Walaupun terdapat praktik yang tampak mistis, orientasi spiritual masyarakat Jawa tetap berakar pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Roh leluhur dan kekuatan tertentu dijadikan sebagai penghubung (wasilah) dalam mencapai keselamatan, perlindungan, dan berkah.

Hapsari Galuh Kusuma mengatakan :

Tradisi Malam Satu Suro merupakan perayaan awal bulan Sura yang menjadi awal Tahun baru dalam kalender Jawa. Perayaan Malam Satu Suro ini menjadi tradisi yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa yang bertepatan dengan Tahun Baru Islam. Malam Satu Suro selalu identik dengan hal yang mistis karena dipercayai bahwa malam tersebut pintu alam gaib akan terbuka dan roh-roh nenek moyang akan hadir (Kusuma, 2024).

Gunung Lawu menjadi salah satu lokasi utama perayaan spiritual Malam Satu Suro yang paling menonjol, khususnya di jalur pendakian Cemoro Sewu. Jalur ini memiliki simbol-simbol budaya yang kaya, termasuk keberadaan pasar gaib. Tempat ini dalam kepercayaan setempat diyakini sebagai lokasi di mana makhluk halus beraktivitas. Simbolisme pasar gaib tidak hanya sekadar sebuah legenda, tetapi juga berfungsi sebagai tanda semiotik yang menunjukkan cara masyarakat Jawa melihat batas antara dunia nyata dan dunia tak terlihat.

Dengan demikian, penelitian ini berkonsentrasi pada kesakralan Malam Satu Suro di Gunung Lawu dengan pendekatan semiotika budaya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis tanda, simbol, dan kisah mistis yang ada di Gunung Lawu, terutama yang berkaitan dengan spiritualitas para pendaki, ritual laku spiritual, serta representasi pasar gaib yang menjadi bagian integral dari pengalaman religius masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat Jawa menciptakan, menjaga, dan merasakan kesakralan melalui simbol-simbol budaya yang ada di Gunung Lawu, terutama pada saat Malam Satu Suro.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif semiotika budaya untuk menafsirkan tanda, simbol, dan konstruksi makna yang mengiringi tradisi Malam Satu Suro di Gunung Lawu, khususnya pada jalur Cemoro Sewu yang dalam kepercayaan masyarakat Jawa dipandang sebagai ruang pertemuan antara dunia manusia dan dimensi adikodrati. Selaras dengan fokus pada mistisisme, spiritualitas, dan simbolisme pasar gaib, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama prosesi malam Suro, ketika peziarah melakukan tirakatan, perjalanan hening, dan berbagai laku spiritual di sepanjang jalur pendakian. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan pengamatan terhadap pola ritual, penggunaan ruang sakral, serta narasi-narasi mistis yang berkembang di antara para peziarah dan masyarakat lokal. Data empiris ini dilengkapi dengan wawancara mendalam bersama juru kunci, pelaku laku spiritual, dan informan yang memiliki pengetahuan mengenai mitos Gunung Lawu, sehingga penafsiran terhadap simbol-simbol seperti pasar gaib dapat dilakukan secara komprehensif. Selain itu, kajian pustaka terhadap teks budaya Jawa kuno dan literatur tentang spiritualitas lokal digunakan untuk menempatkan fenomena ini dalam kerangka historis dan kosmologis masyarakat Jawa. Seluruh data kemudian dianalisis melalui pembacaan semiotik yang menelusuri relasi antara ritual, narasi mistik, dan struktur makna yang mengukuhkan Gunung Lawu sebagai ruang sakral. Dengan cara ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana tradisi Malam Satu Suro membentuk pengalaman religius peziarah dan meneguhkan kembali nilai-nilai kejawen yang hadir dalam kehidupan spiritual masyarakat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa peringatan Malam Satu Suro di Gunung Lawu, khususnya di jalur pendakian Cemoro Kandang, dihayati penziarah sebagai puncak laku spiritual tahunan yang menandai siklus penyucian batin dan pembaruan hubungan dengan kekuatan adikodrati (Yuwono et al., 2024). Malam Satu Suro dipahami sebagai waktu yang sangat sakral, di mana tirakatan, perjalanan malam, dan semedi dilakukan dalam suasana hening untuk menyelaraskan diri dengan alam dan kehendak ilahi.

Berbeda dengan ritual malam satu suro Petilasan Sri aji Jayabaya yang ada di Kediri atau tempat-tempat yang lain. Secara empiris, ditemukan tiga bentuk laku yang paling menonjol, yaitu topo bisu, jamasan pusaka, dan perjalanan malam melalui jalur hening di sekitar Cemoro Kandang. Topo bisu dimaknai penziarah sebagai disiplin menahan ucapan dan gerak untuk menjamikan kepekaan batin, sejalan dengan praktik semedi dan tata brata dalam tradisi kejawen yang lazim dilakukan di tempat keramat seperti gunung (Prakosa, 2023). Jamasan pusaka dipandang bukan hanya sebagai perawatan benda sakral, tetapi juga sebagai simbol pembersihan diri sekaligus pembaruan ikatan dengan leluhur yang diwariskan melalui pusaka (Arifin et al., 2024).

Penelitian juga menemukan bahwa fenomena pasar gaib/pasar setan di sekitar jalur Lawu menjadi unsur penting dalam imajinasi kolektif peziarah. Lokasi ini dipersepsi sebagai ruang liminal tempat dunia manusia dan makhluk halus “bertemu”, yang ditandai oleh pengalaman mendengar suara keramaian pasar tanpa wujud fisik. Kepercayaan tersebut melahirkan seperangkat etika tak tertulis, seperti anjuran menjaga ucapan, niat, dan gestur tubuh, serta praktik melempar koin atau sesaji kecil sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan (Sulo et al., 2023).

Gunung Lawu sendiri, dalam narasi para peziarah dan informan, diposisikan bukan hanya sebagai entitas geografis, melainkan sebagai ruang sakral dan “guru spiritual” yang menjadi perantara komunikasi dengan leluhur dan Tuhan. Lawu dipahami sebagai gunung keramat yang menyimpan kisah moksa tokoh-tokoh masa lalu dan menjadi salah satu pusat laku spiritual di tanah Jawa. Pandangan ini selaras dengan literatur yang menyebut gunung-gunung di Jawa sebagai situs utama ritual, tempat leluhur, dan ruang pencarian makna hidup (Atikah et al., 2022; Sasmita & Herumurti, 2022).

Temuan lain menunjukkan bahwa tradisi Malam Satu Suro di Lawu berfungsi sebagai arena negosiasi identitas religius masyarakat Jawa kontemporer. Penziarah yang terlibat tidak hanya penganut kejawen “Murni”, tetapi juga muslim dan penganut agama lain yang secara formal

mengikuti ajaran agama resmi, namun tetap mengintegrasikan laku semedi, tirakat, dan nazar di Lawu sebagai bagian dari pencarian spiritual pribadi. Hal ini menguatkan temuan tentang sifat sinkretik dan dialogis spiritualitas Jawa, yang memadukan kalender Jawa–Hijriyah, ritus lokal, dan simbol-simbol Islam dalam praktik ritual Malam Satu Suro.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang didapatkan, bahwa tradisi Malam Satu Suro di Gunung Lawu dapat dibaca sebagai sistem tanda yang kompleks dalam perspektif semiotika budaya. Praktik topo bisu, misalnya, berfungsi sebagai tanda peralihan dari dunia profan yang ramai menuju ruang sakral yang hening, dimana keheningan menjadi medium komunikasi batin dengan kekuatan gaib dan ilahi. Dalam kerangka semiotika mitos, laku diam dan redupnya suara duniawi ini dapat dipahami sebagai mitos tentang “penarikan diri” yang menormalkan keyakinan bahwa kedekatan dengan yang ilahi hanya mungkin dicapai melalui pengendalian diri dan penjernihan batin.

Fenomena pasar gaib atau pasar setan di jalur Lawu merupakan contoh mitos ruang liminal yang menandai batas kabur antara dunia lahir dan dunia batin. Narasi tentang suara hiruk-pikuk pasar tanpa wujud fisik berfungsi sebagai kode budaya yang menegaskan status kawasan tersebut sebagai ruang sakral yang menuntut penghormatan dan tata krama khusus. “Adanya pasar setan tidak membuat masyarakat di sekitar Gunung lawu terganggu. Justru masyarakat sekitar menghormati hal tersebut dengan tidak mengusik keberadaan makhluk ghaib yang ada di tempat tersebut” (Pratiwi, 2017:5). Alih-alih dipersoalkan kebenaran empirisnya, mitos pasar gaib berperan sebagai perangkat simbolik yang menertibkan perilaku peziarah, sekaligus mengingatkan bahwa pelanggaran adat dan etika di ruang sakral diyakini berkonskuensi pada gangguan gaib atau rintangan perjalanan.

Gunung Lawu sebagai medan spiritual menunjukkan bagaimana ruang geografis. “Tataran goeografis merupakan struktur yang menunjukkan tempat terjadinya mitos tersebut” (Pratiwi, 2017:3). Ruang geografis mengalami proses sakralisasi melalui akumulasi kisah, ritus, dan pengalaman religius lintas generasi. Sejalan dengan kajian tentang gunung sebagai situs spiritual di Jawa, Lawu dipahami sebagai tempat bersemayamnya leluhur, lokasi tirakat, dan ruang “Naik-turun” doa yang menjembatani manusia dengan kekuatan transenden. Dalam kerangka semiotika budaya, Lawu berfungsi sebagai “Teks kultural” yang terus dibaca dan ditafsirkan ulang melalui berbagai laku ritual, mitos lokal, dan praktik pendakian ritual Malam Satu Suro.

Ritual jamasan pusaka dapat ditafsirkan sebagai bentuk pembersihan simbolik yang menyasar dimensi material dan immaterial sekaligus. Pusaka bukan hanya benda warisan, tetapi juga tanda identitas, legitimasi, dan kontinuitas genealogis antara keturunan dan leluhur. Dengan demikian, tindakan mencuci dan merawat pusaka pada Malam Satu Suro dapat dipahami sebagai pembaruan janji dan penghormatan pada asal-usul, serta upaya menjaga keseimbangan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam kosmologi Jawa.

Tradisi Malam Satu Suro di Lawu juga memperlihatkan sifat sinkretik spiritualitas Jawa, di mana kalender Jawa yang disusun dengan rujukan pada penanggalan Hijriah memfasilitasi pertemuan simbolik antara kejawen dan Islam. “Peringatan tradisi Satu Suro adalah suatu tradisi yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa pada tanggal 1 Suro dalam penanggalan Jawa, yang jatuh pada bulan Muharram dalam penanggalan Hijriah” (Sikumbang et.al., 2023). Penggunaan istilah-istilah keislaman dalam doa dan niat menunjukkan internalisasi simbol-simbol Islam ke dalam kerangka spiritualitas lokal. Pola ini sejalan dengan studi tentang spiritualitas Jawa yang menekankan pentingnya harmoni dan integrasi, bukan dikotomi, antara agama formal dan warisan budaya lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa tradisi Malam Satu Suro di Gunung Lawu menghadirkan model spiritualitas Jawa yang menempatkan manusia dalam jejaring relasi yang seimbang dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Praktik pendakian ritual, keheningan topo bisu, jamasan pusaka, dan penghormatan terhadap mitos pasar gaib menjadi medium materialisasi nilai-nilai kejawen di tengah masyarakat modern yang tengah mencari kembali keseimbangan antara dunia lahir dan batin. Tradisi ini sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pelestarian kearifan lokal dan transmisi pengetahuan spiritual antar-generasi, di mana Lawu tetap hidup sebagai situs sakral yang terus menampung, memproduksi, dan memaknai ulang pengalaman religius masyarakat Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian penulisan diatas, Malam Satu Suro di Gunung Lawu tampak bukan sekadar tradisi tahunan, melainkan ruang dimana masyarakat Jawa menyusun ulang relasi mereka dengan alam, leluhur, dan Tuhan melalui bahasa simbol, mitos, serta laku tubuh. Gunung Lawu hadir sebagai teks hidup yang akan terus-menerus dibaca dan ditafsirkan, dari mulai cerita pasar ghaib hingga ritual topo bisu dan jamasan pusaka, yang semuanya mengarahkan peziarah pada latihan eling (ingat) dan waspada dalam arti paling sederhana namun dalam yaitu mengingat siapa diri mereka dan untuk apa mereka hidup.

Di tengah arus modernitas yang sering memutus manusia dari akar budaya dan keheningan batin, tradisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan kedalam spiritual tidak pernah benar-benar hilang. Para peziarah yang menyusuri jalur Cemoro Sewu pada malam yang dingin, dengan langkah yang pelan dan doa yang lirih, sebenarnya sedang merawat harapan untuk menjadi manusia yang lebih selaras dengan dirinya dan semestanya. dalam cara itulah sakralitas Malam Satu Suro di Lawu tidak berhenti pada cerita mistis atau sensasi horor, tetapi menjelma menjadi cara lembut masyarakat Jawa untuk mentransmisikan kearifan budaya ke lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, G. K. (2024). Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo). *COMPEDIART*, 1(1), 44–52. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/compe/article/view/2904>
- Nurfiani, D., Ritonga, I. R., Lubis, M. A., & Lingga, Z. (2024). Konsep Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Perayaan Tahun Baru Islam (Satu Suro) Di Desa Dusun V. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(1), 237–245. <https://doi.org/10.61132/obat/v2i1.57>
- Prakosa, H. (2023). Silence as a Step Toward the Process of Listening and Its Central Role for Interreligious Relations: A Reflection in the Background of the Plurality of Indonesia. *Perspectiva Teológica*, 55(1), 71–92. <https://doi.org/10.20911/21768757v55n1p71/2023>
- Pratiwi, M. K. G. (2017). Mitos-Mitos Di Gunung Lawu: Analisis Struktur, Nilai Budaya, dan Kepercayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (E-Journal Unesa)*.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9764>
- Sikumbang, M. A. H., Ridho, M. A., & Lubis, A. (2023). Tradisi Upacara Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Pandangan Al-Qur'an. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10979–10988.
- Yohanes, & Murdani, W. T. (2024). Ekaristi Merayakan Malam Tahun Baru Jawa 1 Suro: Inkulturasi untuk Apresiasi Iman yang Liberatif. *NUSA: Journal of Science Studies*, 1(3), 78–91.
- Yudan, I., Jazirah, A., & Avib, R. (2025). Representasi Ritual Malam Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya (Kediri) Melalui Dokumenter Lokal: Perspektif Semiotic Media. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10(5).
- Yudhi, R., Suprayogi, A., & Yuwono, B. D. (2018). Pembuatan Peta Jalur Pendakian Gunung Lawu. *Jurnal Geodesi Undip*, 7(4), 1–10.
- Yuwono, A. A., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2024). Konsep Kesakralan Mircea Eliade dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro di Kotagede Yogyakarta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, 24(2), 35–42. <https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.5487>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.